



PENYULUHAN PEMANFAATAN TANAMAN OBAT KELUARGA (TOGA) DAN PELATIHAN BUDIDAYA TANAMAN DI DESA WONODADI RT. 002 RW. 002 KECAMATAN GADINGREJO KABUPATEN PRINGSEWU LAMPUNG

Wina Safutri^{1*}, Yamsi Nurfala², Meiliya Areza³

^{1,2,3}Program Studi S1 Farmasi, Fakultas Kesehatan, Universitas Aisyah Pringsewu, Lampung, Indonesia

*Penulis Korespondensi: WinaFarmasiUAP@gmail.com

ABSTRAK

Tanaman Obat Keluarga (TOGA) sudah dikenal sejak dulu sebagai pengobatan alami yang diandalkan masyarakat. Selain alami, tanaman obat keluarga juga mudah ditemukan. Tanaman obat keluarga (TOGA) adalah tanaman hasil budidaya rumahan yang berkhasiat sebagai obat dengan memanfaatkan pekarangan sebagai sarana budidaya tanaman obat. TOGA merupakan salah satu pilihan terbaik untuk mengatasi masalah kesehatan secara mandiri di rumah tanpa datang ke fasilitas kesehatan. Tujuan kegiatan ini untuk memberikan informasi dan pengetahuan terkait pemanfaatan TOGA secara tepat dan benar serta bagaimana cara mengolahnya menjadi produk bernilai ekonomi. Metode kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini adalah ceramah tentang Khasiat TOGA secara ilmiah, Penanaman TOGA, dan Pengolahan TOGA. Antusias warga juga dapat dilihat Pada saat penyampaian materi banyak peserta penyuluhan yang melontarkan pertanyaan kepada pematari sehingga suasana menjadi semangat.

Kata kunci: Budidaya, Tanaman, Obat, Keluarga

ABSTRACT

Family Medicinal Plants (TOGA) has been known for a long time as a natural medicine that people rely on. Besides being natural, family medicinal plants are also easy to find. Family medicinal plants (TOGA) are home-cultivated plants that have medicinal properties by utilizing the yard as a means of cultivating medicinal plants. TOGA is one of the best choices for dealing with health problems independently at home without coming to a health facility. The purpose of this activity is to provide information and knowledge regarding the proper and correct use of TOGA and how to process it into products that have economic value. This activity was carried out in two stages, namely: 1) counseling using the lecture method, 2) training on processing TOGA into products of economic value using the "Active and Participatory Learning" practice method. The enthusiasm of the residents can also be seen. When accompanying the material, many counseling participants asked questions to the presenters so that the atmosphere became enthusiastic.

Keywords: Natural Medicine, Socialization, Cultivation, Family Medicinal Plants

1. PENDAHULUAN

Penting sebagai pengobatan sejak ribuan tahun yang lalu. Penggunaan tumbuh-tumbuhan untuk penyembuhan merupakan bentuk pengobatan tertua di dunia. Setiap budaya di dunia memiliki sistem pengobatan tradisional yang khas dan di setiap daerah dijumpai berbagai macam jenis tumbuhan yang dapat dimanfaatkan sebagai obat. Sejarah awal mengapa tumbuhan digunakan sebagai obat sulit untuk ditelusuri, namun demikian ada pendapat bahwa suatu tumbuhan digunakan sebagai obat didasarkan pada tanda-tanda fisik (bentuk, warna, dan rasa) yang ada pada tumbuhan atau ada pada bagian tumbuhan tersebut, dan tanda-tanda tersebut diyakini berkaitan dengan tandatanda penyebab penyakit yang akan diobatinya (Puspitasari, *et al.*, 2021).

Potensi Indonesia sebagai negara megabiodiversity setelah Brazilia dan Zaire berpeluang sangat besar untuk mengembangkan tumbuhan obat. Heriyanto (2006) dalam Kinho dkk (2011) menyebutkan dengan luas kawasan hutan tropis yang mencapai 120,35 juta hektar Indonesia memiliki sekitar 80% dari total jenis tumbuhan yang berkhasiat obat. Dan diperkirakan terdapat sekitar 40.000 spesies tumbuhan di dunia dan 30.000 spesies diantaranya hidup di Indonesia. Diantara 30.000 spesies tersebut, sekitar 9.600 spesies tumbuhan diketahui berkhasiat sebagai obat dan kurang lebih 300 spesies telah digunakan sebagai bahan obat tradisional oleh industri/usaha obat tradisional.

Indonesia memiliki keanekaragaman hayati yang sangat tinggi, kaya akan jenis tanaman obat yang dikembangkan dan dimanfaatkan secara optimal dengan potensi besar. Tanaman tidak hanya bermanfaat sebagai bahan makanan ataupun sebagai hiasan. Tanaman juga banyak bermanfaat untuk penyembuhan dan pengobatan. Kemampuan menyembuhkan dan efek positif dari beberapa tanaman sebagai obat telah lama diketahui jauh sebelum para ilmuwan menemukan berbagai obat-obatan dengan bahan kimia (Pamungkas, Sekar Jati, *et al.*, 2021). Tanaman obat ini juga dapat dibudidayakan sendiri di rumah atau biasa disebut dengan apotek hidup. Tanaman obat keluarga (TOGA) atau biasa disebut dengan apotek hidup adalah kegiatan budidaya tanaman obat di halaman rumah atau pekarangan sebagai antisipasi pencegahan maupun mengobati secara mandiri

menggunakan tanaman obat yang ada. Sedangkan tanaman obat sendiri adalah tanaman yang sebagian atau seluruh tanamannya dimanfaatkan sebagai obat, bahan atau ramuan obat.

Tanaman obat yang dipilih biasanya tanaman yang dapat dipergunakan untuk pertolongan pertama atau obat-obatan ringan seperti demam dan batuk. Keberadaan tanaman obat dilingkungan rumah sangat penting, terutama bagi keluarga yang tidak memiliki akses mudah ke pelayanan medis seperti klinik, puskesmas ataupun rumah sakit. Tanaman obat-obatan dapat ditanam dalam pot-pot atau dilahan sekitar rumah. Dengan memahami manfaat dan khasiat dan jenis tanaman tertentu, tanaman obat menjadi pilihan keluarga dalam memilih obat alami yang aman (Savitri A., 2016)

Jenis tanaman yang dapat dibudidayakan untuk tanaman obat keluarga adalah jenis-jenis tanaman yang memenuhi kriteria seperti: disebutkan dalam buku pemanfaatan tanaman obat, lazim digunakan sebagai obat di daerah permukiman, tumbuh dan hidup dengan baik di daerah permukiman, dapat dimanfaatkan untuk keperluan lain, misalnya: buah-buahan, dan bumbu masak, jenis tanaman yang hampir punah, dan jenis tanaman yang masih liar (Tukiman, 2018).

Penanaman tanaman obat di pekarangan selain untuk obat, juga dapat ditata dengan baik sebagai penghias pekarangan. Pekarangan rumah akan menjadi tampak asri dan penghuninya juga dapat memperoleh obat-obatan yang diperlukan untuk menjaga kesehatan (Muhlisah, 2015). Tanaman obat yang sering ditanam di pekarangan adalah: sirih, kunyit, jahe, temulawak, kembang sepatu, daun dewa, sambiloto, beluntas, jambu biji, belimbing wuluh, bunga kenop, cengkeh, delima, jeruk nipis, kumis kucing, manggis, dan tomat. Pemanfaatan TOGA umumnya untuk pengobatan gangguan kesehatan keluarga menurut gejala-gejala umum seperti demam, panas, batuk, sakit perut, dan gatal-gatal (Ridwan, 2016). Pada saat anggota keluarga ada yang sakit, TOGA dapat dijadikan sebagai alternatif obat tradisional yang paling mudah dicari, murah serta memiliki efek samping yang jauh lebih rendah dibandingkan obat-obatan kimia (Muhlisah, 2015). Dengan memahami manfaat, khasiat dan jenis tanaman tertentu, tanaman obat

menjadi pilihan keluarga dalam memilih obat alami yang aman.

WHO (World Health Organization) telah merekomendasikan penggunaan obat tradisional dalam pemeliharaan kesehatan masyarakat, pengobatan serta pencegahan penyakit kronis, penyakit degeneratif dan kanker. Indonesia telah dikenal sebagai negara yang kaya bahan alam dengan memiliki 30.000 spesies tumbuhan dari 40.000 spesies tumbuhan di dunia. Tanaman yang memiliki manfaat sebagai obat sebesar 9.600 dan \pm 300 spesies tanaman di Indonesia telah dijadikan sebagai bahan baku industri jamu dan obat tradisional, sehingga banyak masyarakat Indonesia yang menggunakan obat tradisional (Liana, 2017).

Berdasarkan data RISKESDAS (Riset Kesehatan Dasar) 2018, sebesar 48% penduduk Indonesia telah menggunakan pengobatan ramuan jadi obat tradisional, sebesar 31,8% telah menggunakan obat tradisional ramuan sendiri, dan sebanyak 31,4% telah memanfaatkan Pelayanan Kesehatan Tradisional (YANKESTRAD) (Dewi, *et al.*, 2019).

Rencana Strategis Kemenkes RI tahun 2015-2019 menyebutkan bahwa salah satu sasaran strategis yang ingin diraih dalam Peningkatan Kesehatan Masyarakat mencakup pelayanan kesehatan bagi seluruh kelompok usia mengikuti siklus hidup sejak dari bayi sampai anak, remaja, kelompok usia produktif, maternal, dan kelompok usia lanjut (Lansia). Hal ini dilakukan antara lain dengan melakukan pemberdayaan masyarakat dan meningkatkan peran serta masyarakat dalam bidang kesehatan. Salah satu upayanya berupa pembinaan kesehatan tradisional dan komplementer dengan meningkatnya pembinaan, pengembangan dan pengawasan upaya kesehatan tradisional dan komplementer (Atmojo EA, 2015.)

Upaya pengobatan tradisional dengan obat-obat alam merupakan salah satu bentuk peran serta masyarakat dan sekaligus merupakan teknologi tepat guna yang potensial untuk menunjang pembangunan kesehatan karena telah lama dimanfaatkan oleh masyarakat. Oleh karena itu dalam rangka peningkatan dan pemerataan pelayanan kesehatan masyarakat maka pemanfaatan obat tradisional termasuk tanaman obat perlu diupayakan sebaikbaiknya. Salah satu usaha penyebarluasan tanaman obat sekaligus pelestariannya, dilakukan melalui

program Tanaman Obat Keluarga (TOGA). Pengembangan TOGA ini sangat bermanfaat sebagai bagian upaya preventif dan kuratif peningkatan derajat kesehatan masyarakat. Serta diharapkan mampu menjadi solusi bagi masyarakat ekonomi lemah yang tidak mampu membeli obat kimia (Fadhil, 2022).

Budidaya TOGA di kalangan masyarakat desa bermanfaat untuk meningkatkan kesadaran masyarakat untuk senang-tiasa menjaga kesehatan, melakukan usaha pencegahan berbagai macam penyakit dengan rutin mengonsumsi TOGA yang aman setiap hari, dan dapat digunakan sebagai pengobatan berbagai penyakit. TOGA dapat diperoleh disekitar lingkungan, diramu secara mandiri dan ditanam sendiri tanpa tenaga medis (Agil *et al.*, 2019). Oleh sebab itu, pemanfaatan TOGA perlu digalakkan guna meningkatkan kesehatan masyarakat, kemandirian masyarakat, dan dapat menjadi nilai tambah ekonomi masyarakat jika dikelola dengan baik oleh kelompok TOGA yang ada di desa (Purnama, 2019).

Peningkatan kesadaran, motivasi dan kemampuan masyarakat untuk hidup sehat akan mempercepat pencapaian status kesehatan yang optimal. Dengan demikian peningkatan kapasitas masyarakat dalam perawatan kesehatan secara mandiri melalui pemanfaatan TOGA, sebagai upaya pertolongan pertama pada diri sendiri dan keluarga perlu difasilitasi penyedia layanan kesehatan di tingkat pelayanan kesehatan primer dan didukung oleh kader (Harefa, 2020)

Tujuan dari program tersebut adalah meningkatnya motivasi warga untuk membudidayakan tanaman obat, pemanfaatan tanaman TOGA untuk alternatif obat alami, serta para ibu-ibu di Dusun II Desa Wonodadi mendapat bekal keterampilan mengolah salah satu jenis tanaman obat yaitu temulawak menjadi produk obat yang siap dikonsumsi oleh para anggota keluarga bahkan berpotensi menjadi produk obat yang dapat dipasarkan.

2. BAHAN DAN METODE PENGABDIAN

Alat dan bahan yang digunakan adalah materi dalam bentuk powerpoint, handout, laptop, *sound system*, *microfon*, LCD proyektor dan *reward*. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan pada tanggal 17 November dan dihadiri oleh ibu-ibu rumah tangga di RT 01,02 dan 03 Dusun II Desa

Wonodadi Kecamatan Gadingrejo Kabupaten Pringsewu, Lampung. Metode kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini adalah ceramah tentang:

- a. Khasiat TOGA secara ilmiah
- b. Penanaman TOGA, dan
- c. Pengolahan TOGA.

Penggunaan metode ini dapat memberikan materi relatif banyak secara padat, cepat, dan mudah. Selain itu dilakukan juga demonstrasi dan pelatihan budidaya TOGA serta pengolahan menjadi sediaan minuman.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Langkah-Langkah Kegiatan Penyuluhan dan Pelatihan Budidaya Tanaman Obat Keluarga

Adapun langkah-langkah kegiatan ini melalui tahapan sebagai berikut:

1. Persiapan
Persiapan merupakan perencanaan program pengabdian yang meliputi:
 - a. Koordinasi dengan pihak lokasi pengabdian,
 - b. Penentuan lahan penanaman Tanaman Obat Keluarga (TOGA)
 - c. Penetapan waktu pelatihan,
 - d. Penentuan sasaran dan target peserta pelatihan, dan
 - e. Perencanaan materi pelatihan

2. Pelaksanaan

Pengabdian masyarakat dilakukan untuk meningkatkan pengetahuan ibu rumah tangga tentang khasiat TOGA secara ilmiah dan tata cara menanam TOGA serta meningkatkan keterampilan dalam mengolah TOGA diberikan kegiatan pelatihan. Pelatihan dilakukan oleh tim pengabdian untuk penyamaan persepsi dengan peserta. Pelatihan dilakukan dengan penyediaan sarana dan prasarana kegiatan pengabdian dalam upaya peningkatan pengetahuan dan keterampilan ibu rumah tangga, meliputi penyampaian makalah tentang aneka jenis tanaman obat-obatan dan khasiatnya, tata cara penanaman tanaman obat yang baik, serta praktek pengolahan tanaman obat menjadi bahan minuman.

B. Faktor Pendukung dan Penghambat

Kegiatan Faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan pengabdian sebagai berikut:

1. Faktor Pendukung

- a. Kepala lurah yang mendukung pelaksanaan kegiatan pelatihan.
- b. Ketua RT dan RW yang membantu kelancaran dan kesuksesan pelaksanaan kegiatan pelatihan.
- c. Antusiasme ibu-ibu rumah tangga Dusun II Desa Wonodadi sebagai peserta pelatihan.

2. Faktor Penghambat

- a. Keterbatasan waktu pelaksanaan pelatihan.
- b. Keterbatasan pengetahuan ibu rumah tangga tentang pemanfaatan tanaman obat keluarga (TOGA).

Pelaksanaan program Pelatihan Penanaman Tanaman Obat Keluarga di Dusun II Desa Wonodadi berjalan dengan lancar. Program pelatihan ini dinilai sangat bermanfaat untuk masyarakat Dusun II Desa Wonodadi dalam memanfaatkan pekarangan rumah dengan menanam tanaman obat ini. Selain sebagai tanaman obat, tanaman ini juga dijadikan sebagai penghias pekarangan rumah masyarakat sehingga terlihat lebih asri. Program pelatihan penanaman tanaman obat ini diadakan selama satu hari. Tahapan pertama yaitu pemberian materi tentang pengertian tanaman obat keluarga hingga manfaat dari tanaman tersebut.

Penyuluhan dihadiri oleh ibu-ibu dari RT 01,02 dan 03 Dusun II Desa Wonodadi. Sasaran dari program ini adalah para orang tua di Dusun II Desa Wonodadi agar program ini berjalan dengan efektif. Tahapan kedua adalah menjelaskan cara-cara yang efektif untuk menanam tanaman obat ini, mulai dari memanfaatkan pekarangan rumah masyarakat hingga menggunakan sarana polybag untuk masyarakat yang tidak memiliki pekarangan yang cukup luas. Ada tahapan terakhir program ini, dilakukan praktek secara langsung dalam menanam tanaman obat ini. Praktek langsung ini diadakan di salah satu rumah masyarakat yang memiliki pekarangan yang tidak cukup luas. Sehingga dilakukan praktek menanam tanaman obat ini di dalam sarana polybag. Hasil nyata yang didapatkan dari program pelatihan penanaman obat keluarga ini adalah masyarakat Dusun II Desa Wonodadi mengetahui manfaat penggunaan tanaman obat keluarga. Selain itu, masyarakat Dusun II Desa Wonodadi juga mengetahui nilai ekonomis dan tingkat aman dari tanaman obat keluarga.

Masyarakat juga dapat mengurangi pengkonsumsian obat kimia yang memiliki efek jangka panjang bagi tubuh mereka.



Gambar 1.1 Peserta: Sosialisasi Pemanfaatan Tanaman Obat Keluarga (Toga) dan Budidaya Tanaman Obat



Gambar 1.2 Pelatihan Budidaya Tanaman Obat



Gambar 1.3 Foto bersama peserta Sosialisasi Pemanfaatan Tanaman Obat Keluarga (Toga) dan Budidaya Tanaman Obat

Hal-hal yang harus diperhatikan dalam pengolahan tanaman obat antara lain adalah:

(1) bahan tanaman; bahan tanaman yang digunakan untuk obat harus dalam keadaan segar. Jika digunakan bahan tanaman yang

kering, maka keadaan bahan harus baik. Bahan tanaman dicuci terlebih dahulu dengan air sampai bersih sebelum digunakan. Persyaratan tersebut tidak berlaku untuk ramuan yang dicampur minyak dan ramuan bercampur bahan kering, seperti serbuk atau pil,

(2) peralatan yang digunakan; peralatan yang akan dipakai, seperti sendok, gelas, panci perebusan, saringan, botol, atau yang lain dibersihkan terlebih dahulu. Begitupula setelah digunakan, alat harus dibersihkan lagi karena adanya residu pada alat dapat mendatangkan kuman penyakit,

(3) air; air yang digunakan adalah air masak dan bersih, kecuali jika ramuan obat harus direbus terlebih dahulu maka dapat digunakan air mentah yang bersih,

(4) jangka waktu pemakaian; mengingat kebanyakan ramuan obat tradisional dibuat dengan cara direbus, diperas, atau dimakan mentah, maka jika ramuan obat dibuat dengan direbus maka hanya boleh disimpan sehari atau 24 jam dan jika ramuan obat dibuat dengan perasan tanpa direbus, hanya boleh disimpan selama 12 jam. Setelah jangka waktu tersebut, sebaiknya ramuan obat dibuang dan dibuat lagi yang baru jika memerlukannya, dan

(5) tindakan medis lainnya; meskipun pemakaian obat tradisional dianjurkan sebagai tindakan pengobatan penyakit, maka tidak berarti pengobatan medis atau dokter diabaikan, sehingga jika penderita penyakitnya parah dapat dibawa ke rumah sakit/ puskesmas/dokter terdekat (Muhlisah, 2015).

Jenis tanaman obat yang banyak ditanam di dalam TOGA secara umum sudah banyak dimanfaatkan oleh masyarakat. Penamaan jenis tanaman obat dengan menyertakan nama ilmiah (latin) selain nama nasional dan nama lokal dimaksudkan agar antara tanaman obat yang satu dengan lainnya tidak tertukar. Pertelaan tanaman obat adalah menerangkan atau menyebutkan ciri-ciri morfologi bagian tanaman seperti batang, daun, bunga, buah dan biji dari setiap jenis tanaman obat. Hal ini penting untuk diketahui, karena dengan menyebutkan ciri-ciri tersebut sehingga antara bagian tanaman yang satu terhadap bagian tanaman dari jenis tanaman obat lainnya tidak tertukar (Agil, *et al.*, 2019). Contoh berdasarkan penampang batang yaitu bulat dan pipih. Berdasarkan bentuk daun, dibedakan berbentuk bulat, berbangun perisai, lonjong, jorong, dan lanset. Bentuk pangkal daun yang berlekuk (berbentuk jantung, ginjal) dan tidak

berlekuk (bulat telur, segi tiga, belah ketupat). Berdasarkan tulang daun dibedakan, menyirip, menjari, melengkung, dan lurus / sejajar. Letak bunga dibedakan menjadi bunga terminal bila letaknya diujung cabang atau ujung batang; dan bunga aksiler apabila bunga terletak diketiak daun. Bentuk dasar bunga yang biasa dijumpai adalah bentuk rata, kerucut, cawan, dan mangkuk. Buah dibedakan buah semu dan buah asli, berbuah buni dan batu. Biji mempunyai bentuk yang bermacam-macam, misalnya menyudut, ginjal, bulat, memanjang, bulat telur dan lain-lain. Tanaman obat berumah satudan berumah dua (Pujiharti, 2012). Tanaman obat mempunyai biji monokotil dan dikotil, tanaman obat berakar serabut dan tunggang. Tanaman obat penghasil umbi, rimpang, akar (radix), daun, kulit batang, bunga, buah, dan biji. Kandungan tanaman obat berkhasiat obat diharapkan dapat sebagai pedoman pemanfaatan dalam pelayanan kesehatan masyarakat. Kandungan bahan kimia di dalam tanaman obat adalah banyak macamnya, dalam pengembangan TOGA perlu diperhatikan penataan dari berbagai tanaman yang akan ditanam, sehingga terlihat serasi, indah dan bernilai estetika sebagai taman. Penataan dalam penanaman tanaman obat dapat didasarkan pada (Harjono, *et al.*, 2017):

1. Fisik tanaman (tanaman yang tumbuh tinggi, sedang dan rendah).
2. Warna daun (hijau, ungu, kuning, merah).
3. Bentuk daun (besar, kecil, bulat, dan panjang).
4. Khasiatnya (sebagai obat batuk, obat pilek, obat diare dan sebagainya). Kegunaan lainnya (sebagai bumbu masak, sayuran dan lalapan). Penataan TOGA dapat dipadukan dengan tanaman buah-buahan, sayuran, tanaman hias bahkan tanaman perkebunan yang mempunyai fungsi sebagai obat (Sari, *et al.*, 2019).

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Tanaman obat keluarga (TOGA) sangat bermanfaat bagi masyarakat Indonesia khususnya Dusun II Desa Wonodadi. Mengingat Indonesia adalah salah satu negara agraris, dengan membudidayakan tanaman obat keluarga (apotek hidup) sama saja dengan melestarikan kearifan yang dimiliki oleh Indonesia. Dengan melestarikan

pembudidayaan tanaman obat di Dusun II Desa Wonodadi ini juga dapat membuat pekerjaan rumah masyarakat menjadi lebih bermanfaat, masyarakat juga secara tidak langsung melakukan penghematan dalam bidang ekonomi serta dalam menghindari efek jangka panjang pengkonsumsian obat-obatan kimia.

Saran yang dapat diberikan kepada masyarakat Dusun II Desa Wonodadi adalah sebagai berikut:

- a. Untuk meningkatkan pengetahuan masyarakat di wilayah Dusun 2, sebaiknya
- b. diadakan penyuluhan tentang pengobatan dengan menggunakan tanaman obat untuk alternatif terapi.
- c. Penggunaan tanaman obat sebaiknya tidak sembarangan, melainkan melalui konsultasi dengan tenaga medis terlebih dahulu.
- d. Pembudidayaan TOGA yang dilakukan di wilayah ini dapat ditingkatkan dengan menggunakan rumah model yang membudidayakan TOGA misalnya di puskesmas ataupun di rumah tokoh-tokoh masyarakat.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih terutama ditujukan kepada pihak ibu-ibu rumah tangga di RT 01,02 dan 03 Dusun II Desa Wonodadi Kecamatan Gadingrejo yang memberikan kesempatan untuk melakukan kegiatan pengabdian kepada masyarakat sehingga dapat berjalan lancar. Terima kasih juga kepada Program Studi S1 Farmasi Fakultas Kesehatan Universitas Aisyah Pringsewu yang telah mendukung keberlangsungan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Agil, M., Wahyuni, T. S., Studiawan, H., & Rakhmawati, R. (2019). Optimalisasi Pemanfaatan Herbal Untuk Kesehatan Masyarakat Desa Wajik Kabupaten Lamongan Provinsi Jawa Timur. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 24(4), 883. <https://doi.org/10.24114/jpkm.v24i4.12515>
- Atmojo EA. 2015. Pengenalan Etnobotani Pemanfaatan Tanaman Sebagai Obat Kepada Masyarakat Desa Cabak Jiken

- Kabupaten Blora. Universitas Negeri Yogyakarta
- Dewi, E., Agustina, R., & Husna, M. (2020). Studi Etnofarmakologi Tanaman Binahong (*Anredera Cordifolia*) Di Kemukiman Bambi Kabupaten Pidie Sebagai Upaya Swamedikasi. *Jurnal Real Riset*, 2(3).
- Emilda, E., Hidayah, M., & Heriyati, H. (2017). Analisis pengetahuan masyarakat tentang pemanfaatan tanaman obat keluarga (studi kasus kelurahan situgede, kecamatan bogor barat). *Sainmatika: Jurnal Ilmiah Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam*, 14(1), 11-20.
- Fadhil, Z., Laila, S., & Elmiyati, E. (2022). Hubungan Pengetahuan Masyarakat Terhadap Tanaman Obat Keluarga (Toga) Di Gampong Meunasah Intan. *Serambi Saintia: Jurnal Sains dan Aplikasi*, 10(2), 71-78.
- Harefa, D. (2020). Pemanfaatan Hasil Tanaman Sebagai Tanaman Obat Keluarga (TOGA). *Madani: Indonesian Journal of Civil Society*, 2(2), 28-36.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. 2015. *Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor HK.02.02/MENKES/52/2015 tentang Rencana Strategis Kementerian Kesehatan RI tahun 2015-2019*
- Liana, Y. (2017) 'Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi keluarga dalam penggunaan obat tradisional sebagai swamedikasi di Desa Tuguharum Kecamatan Madang Raya WHO (World Health Organization) merekomendasikan Hasil Susenas tahun 2007 menunjukan di memilih cara pengobat', 4(3), pp. 121–128
- Muhlisah, Fauziah. 2015. *Taman Obat Keluarga (TOGA)*. Jakarta: Penebar Swadaya
- Pamungkas, S. J., Radian, M., Alamsyah, N., Nikhayatul, A., Silvi, D., Hanik, U., ... & Artikel, H. (2021). *Sosialisasi Penggunaan Tanaman Obat Keluarga (TOGA) untuk Mewujudkan Masyarakat Sehat di Kelurahan Wates*. *Abdipraja*, 2(1), 71-76.
- Pujiharti, Y. (2017). *Budidaya Tanaman Obat Keluarga (Toga)*. Lampung: Balai Pengkajian Teknologi Pertanian.
- Purnama, A. (2019). Pemberdayaan Wanita Rawan Sosial Ekonomi melalui Peningkatan Kesejahteraan Keluarga. *Jurnal Penelitian Kesejahteraan Sosial*, 17(4), 319–328.
<https://doi.org/10.31105/jpks.v17i4.1558>
- Puspitasari, I., Sari, G. N. F., & Indrayati, A. (2021). Pemanfaatan Tanaman Obat Keluarga (TOGA) sebagai Alternatif Pengobatan Mandiri. *Warta LPM*, 24(3), 456-465.
- Ridwan. 2016. *Pemanfaatan Tanaman Obat Keluarga*. Jakarta: Pusat Perbukuan Departemen Pertanian.
- Sari, S. M., & Rasyid, T. A. (2019). Pemanfaatan tanaman obat keluarga (TOGA) pada masyarakat. *Dinamisia: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3.
- Savitri A. (2016). *Tanaman Ajaib Basmi Penyakit dengan TOGA (Tanaman Obat Keluarga) Mengenali Ragam dan Khasiat TOGA Meramu Jamu Tradisional/ Herbal dengan TOGA*. Bibit Publisher, Depok.
- Tukiman. 18. *Pemanfaatan Tanaman Obat Keluarga (TOGA) untuk Kesehatan Keluarga*. Bagian Pendidikan Kesehatan dan Ilmu Perilaku Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Sumatera Utara. USU: Digital Library.
- Harjono, Y., Yusmaini, H., & Bahar, M. (2017). Penyuluhan pemanfaatan tanaman obat keluarga dan penanaman tanaman obat keluarga di Kampung Mekar Bakti 01/01, Desa Mekar Bakti Kabupaten Tangerang. *JPM (Jurnal Pengabdian Masyarakat) Ruwa Jurai*, 3(1), 16-21